



PENGABDIAN BERBASIS RISET :

**PENGEMBANGAN MATERI AJAR ENGLISH READING BERBASIS
KEISLAMAN UNTUK TINGKAT MADRASAH ALIYAH
DI KOTA BENGKULU (RISET & PENGEMBANGAN)**

DIUSULKAN OLEH :

Ketua :

Nama	Rosma Hartin Sam's, M.Pd
NIP	195609031980032001
NIDN	2003095601
Jabfung	Lektor Kepala
Prodi	Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Anggota :

Nama	Feny Martina, M.Pd
NIP	198703242015032002
NIDN	424038701
Jabfung	Lektor
Prodi	Tadris Bahasa Inggris Fak. Tarbiyah dan Tadris

Nama	Heny Friantary, M.Pd
NIP	19850802015032002
NIDN	2002088501
Jabfung	Lektor
Prodi	Tadris Bahasa Indonesia Fak. Tarbiyah dan Tadris

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**



PENGABDIAN BERBASIS RISET

PENGEMBANGAN MATERI AJAR ENGLISH READING BERBASIS KEISLAMAN UNTUK TINGKAT MADRASAH ALIYAH DI KOTA BENGKULU (RISET & PENGEMBANGAN)

DIUSULKAN OLEH

Ketua :

Nama	Rosma Hartini Sam's, M.Pd
NIP	195609031980032001
NIDN	2003095601
Jabfung	Lektor Kepala
Prodi	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Anggota :

Nama	Feny Martina, M.Pd
NIP	198703242015032002
NIDN	424038701
Jabfung	Lektor
Prodi	Tadris Bahasa Inggris Fak. Tarbiyah dan Tadris

Nama	Heny Friantary, M.Pd
NIP	19850802015032002
NIDN	2002088501
Jabfung	Lektor
Prodi	Tadris Bahasa Indonesia Fak. Tarbiyah dan Tadris

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya. Belajar bahasa sama dengan belajar budaya target bahasa yang dipelajari. Seperti yang dikutip dari “*learning a new language without familiarity with its culture remains incomplete*”. Alhasil, pada proses belajar dan mengajar bahasa Inggris di kelas, siswa juga dikenalkan dengan nilai-nilai sosial-budaya para penutur bahasa target. Pandangan ini, walau bagaimanapun, megalami pergeseran. Pembelajaran bahasa asing yang pada awalnya hanya melibatkan nilai-nilai sosial-budaya bahasa target diperdebatkan.

Konsep pembelajaran bahasa dengan mengintegrasikan nilai budaya dari penutur bahasa target dan nilai budaya lokal sangat diperlukan. Dengan adanya unsur budaya lokal didalam pembelajaran bahasa asing, perbedaan yang mengisi ‘gap’ antara budaya sendiri dan budaya dari si penutur bahasa dapat dipahami dan/atau dimengerti oleh si pembelajar sehingga si pembelajar bahasa asing akan memiliki ‘cultural awareness’ atau sadar akan budaya sekaligus ‘cultural respect’ atau rasa hormat terhadap budaya (Olajide, 2010).

Pada daerah mayoritas muslim layaknya Indonesia, sebagian besar budaya lokal masyarakat s... tentunya tak lepas dari muatan nilai-nilai agama yang dianut, tidak terkecuali Islam. Mulai dari cara bertegur sapa hingga bertutur kata sedikit terdapat pengaruh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam menjadi salah satu alasan mengapa nilai-nilai agama yang penting tersebut harus dilibatkan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar beragama Islam.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, dimulai dari kurikulum 2006 atau yang disebut dengan kurikulum KTSP hingga diberlakukannya kurikulum 2013 atau K13, pendekatan yang digunakan yakni *genre-learning* (Genre Based Approach). Pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *genre learning* tersebut menitik-beratkan kepada literasi dalam penerapannya. Literasi, dalam hal ini, mengacu kepada *readingtext types* atau bacaan dengan beragam tipe teks seperti teks narratif, deskriptif, eksposisi, prosedur, recount dan anekdot. Oleh karena itu, teks reading memegang peranan yang sangat penting. Teks reading, dengan kata lain, merupakan bahan ajar utama dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Sayangnya, bahan ajar bahasa Inggris pada skills reading yang kontekstual di lingkungan sekolah Islam seperti Madrasah Aliyah hampir tidak dijumpai keberadaannya sama sekali. Dalam hal ini, belum ada sajian materi pembelajaran reading untuk siswa yang secara spesifik memuat nilai-nilai Islam didalamnya. Padahal, lingkungan Madrasah Aliyah yang memang sekolah Islam tentunya memiliki budaya yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai Islam. Dari penjelasan di atas, bahan ajar bahasa Inggris terutama untuk materi skills reading yang memuat nilai-nilai Islam sebagai bagian kearifan lokal di lingkungan Madrasah Aliyah masih sangat diperlukan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan dari pengabdian masyarakat berbasis riset ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana (seperti apa) model bahan ajar *reading* pada mata pelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru Madrasah Aliyah (MA) di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana deskripsi peta kebutuhan pembeleajaran *reading* pada mata pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah (MA) di Kota Bengkulu?

- 1. Mengajari baca tulis sertai juga para santriwan dalam pengembangan bahan bacaan dan reading material dalam rangka mendukung tugas tugas MA di Madrasah Aliyah
- 2. Mengajari pengetahuan bahan ajar sertai juga para santriwan dalam pengembangan bahan bacaan dan reading material yang berada terkait dengan tugas tugas MA di Madrasah Aliyah

10/10/2020

Tujuan dan peran pentingnya pengembangan bahan bacaan dan reading material

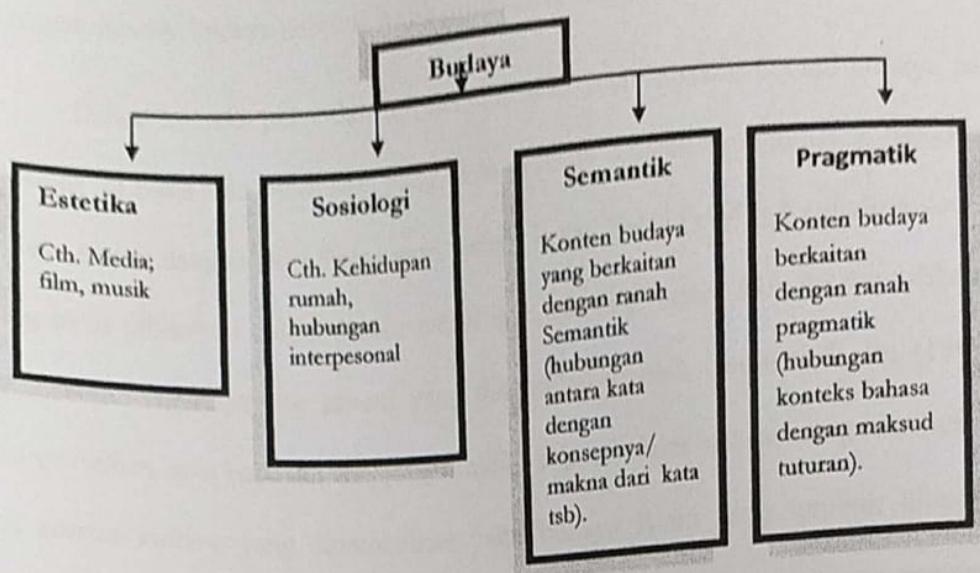
- 1. Mengajari para santri sertai reading para santri pengembangan bahan bacaan dan reading material yang berada terkait dengan tugas tugas MA di Madrasah Aliyah
- 2. Mengajari para santri pengembangan reading para santri pengembangan bahan bacaan dan reading yang berada terkait dengan tugas tugas MA di Madrasah Aliyah
- 3. Mengajari pengembangan bahan bacaan dan reading para santri pengembangan bahan bacaan dan reading yang berada terkait dengan tugas tugas MA di Madrasah Aliyah
- 4. Mengajari pengembangan bahan bacaan sertai juga pengembangan dalam pengembangan reading bahan bacaan dan reading yang berada terkait dengan tugas tugas MA di Madrasah Aliyah

memiliki 'cultural awareness' atau sadar akan budaya sekaligus 'cultural respect' atau rasa hormat terhadap budaya (Olajide, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, budaya yang dimiliki oleh masyarakat di daerah mayoritas muslim layaknya Indonesia tentunya tak lepas dari muatan nilai-nilai agama yang dianut, tidak terkecuali di daerah Bengkulu. Mulai dari cara bertegur sapa hingga bertutur kata sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam menjadi salah satu komponen budaya lokal yang penting untuk turut dilibatkan ke dalam pembelajaran bahasa asing ditengah masyarakat yang memang sebagian besar beragama Islam, apalagi di lingkungan sekolah Islam seperti Madrasah Aliyah. Seperti yang dikemukakan oleh Qamariah (2015) dan Shah (2012) bahwasannya siswa di sekolah Islam sangat memerlukan bahan ajar yang dapat mengakomodir fitur Islam dan/atau keislaman sehingga hambatan budaya (*cultural barriers*) dapat diminimalisir dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Dalam mendesain bahan ajar reading yang berbasis nilai-nilai budaya Islam, peneliti dalam konteks ini akan menggunakan teori Adaskou, Britten, and Fahsi (1990) sebagai dasar pemandu untuk melihat konten budaya melalui pembagian empat dimensi (*four senses of culture*), yakni dimensi estetika, sosiologi, semantik dan pragmatik seperti yang tergambar dalam grafik berikut.

Gambar 1. Konten Budaya dilihat dari empat sudut/ dimensi (*four senses of culture*)

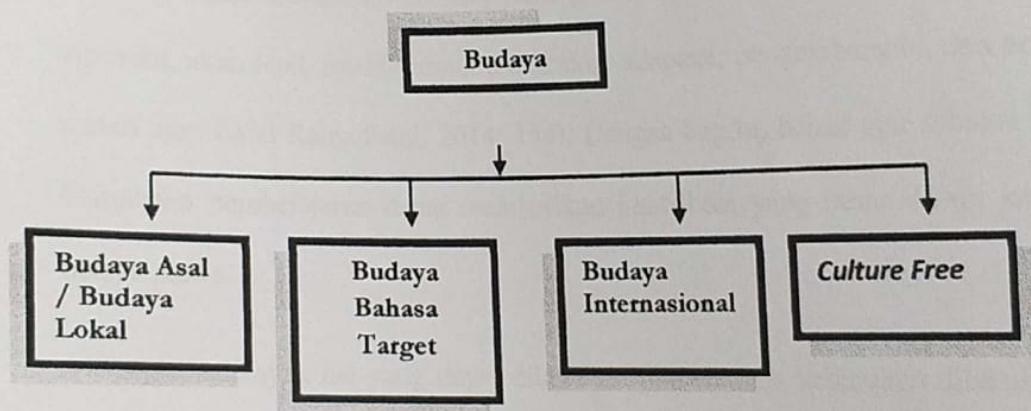


Pada dimensi estetika, budaya berkaitan dengan apa yang diproduksi dalam bentuk media, film, music, sastra dan sejenisnya. Pada dimensi sosiologi, budaya digambarkan melalui (contoh) susunan keluarga, kehidupan rumah tangga, hubungan interpersonal, pekerjaan dan waktu luang atau bahkan kebiasaan. Pada dimensi semantic, budaya mengacu pada system konsep dalam bahasa, yakni hubungan kata dengan konsepnya dan/atau maknanya, dan system konsep ini menentukan semua persepsi dan pemikiran, dalam ungkapan emosi, hubungan waktu dan tempat dan warna. Sebagai contoh, konsep makan yang terdiri dari ‘breakfast’ atau sarapan, ‘lunch’ atau makan siang dan ‘dinner’ atau makan malam. Dalam hal ini seseorang tidak akan dapat menggunakan istilah istilah tersebut jika ia tidak mengenal ‘waktu –waktu makan’. Berikutnya, Budaya pada dimensi pragmatik, yakni hubungan konteks bahasa dengan maksud tuturan. Dalam hal ini, latar belakang pengetahuan, skill sosial dan skill paralinguistic merupakan komponen penentu yang dapat menciptakan komunikasi yang sukses (dilihat dari sisi pragmatic). Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana

budaya dilibatkan dan bagaimana ingin melibatkan konten budaya di dalam buku teks, keempat dimensi budaya tersebut wajib digunakan sebagai acuan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memasukkan konten budaya pada materi ‘reading’ di buku teks siswa MA yang akan didisain dengan menggunakan pengklasifikasian budaya sesuai dengan teori diatas teori Adaskou dan Fahsi (1990). Kemudian konten budaya yang akan dilibatkan dalam desain bahan ajar ‘reading’ siswa MA ini juga dikelompokkan berdasarkan beberapa tipe seperti yang dikemukakan oleh Cortazzi & Jin (1999) yaitu i) *source culture* atau budaya lokal yang dimiliki si pembelajar bahasa asing tersebut. Dalam hal ini, *source culture* yang dimunculkan yaitu budaya Islam yang tumbuh ditengah tengah lingkungan sekolah madrasah. Misalnya, jilbab atau kerudung yang merepresentasikan cara berpakaian siswa MA.

Gambar 2. Konten Budaya dilihat dari Tipe Budaya



Berikutnya, ii) *target culture* yaitu budaya bahasa target atau budaya yang dimiliki oleh orang-orang pemilik bahasa yang dipelajari oleh si pembelajar bahasa asing; Misal,

No	Jenis Analisis Kebutuhan	Peneliti
1	Register Analysis	Peter Strevens, Jack Ewer and John Swales -1960s and 1970s Munby (1978)
2	Communicative Processor	
3	Deficiency Analysis	West (1997); Brindley (1989)
4	Learner-Centered Needs Analysis	Nunan (1988)
5	Target Situation Analysis	Hutchinson and Waters (1987)
6	Critically Aware Needs Analysis	Holliday and Cooke (1982); Selinker (1979) and Swales (1990); Tudor (1997); Douglas (2000); Murray and McPherson (2004); Jasso-Aguilar (1995,1998); CarterThomas, (2012); Huhta, Vogt & Ulkki (2013)
7	Right Analysis	Benson (1989); Goer (1992); Smoke (1994); Leki (1995); Prior (1995); Spack (1997); Benesch (1999, 2001); Dudley Evans and St. Johns (2001).